

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ada kebutuhan untuk memisahkan manajemen dari kepemilikan saat bisnis berkembang dalam lingkungan yang selalu berubah. Ini menghasilkan hubungan di mana pemilik usaha mempercayai manajer profesional untuk menjalankan bisnis mereka. Pemilik usaha harus mencari perantara untuk mengawasi pekerjaan manajemen yang tidak memiliki kepentingan dalam bisnis dan memastikan bahwa mereka bekerja dengan baik. Menurut teori sinyal, ada asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Asimetri ini dapat digambarkan sebagai ketidakseimbangan dalam cara manajemen memperoleh informasi (prepaper) dan bagaimana pemegang saham dan stakeholder lainnya menggunakan informasi (Scott Menurut Brigham & Houston (2019), sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang menunjukkan kepada investor bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Menurut teori sinyal Scott (2015), jika perusahaan memiliki informasi yang baik tentang bisnisnya, manajemennya akan terdorong untuk mengungkapkannya kepada investor dan calon investor. Hal ini disebabkan fakta bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilainya melalui laporan tahunan berkat informasi yang baik. Teori sinyal berbicara tentang bagaimana sebuah perusahaan harus memberi tahu pengguna laporan keuangan tentang bagaimana membuat keputusan. Ini adalah kesimpulan dari penjelasan yang ada.

Menurut teori sinyal ini, ada asimetri informasi karena semua tindakan mengandung informasi. Asimetri ini terjadi karena manajer lebih tahu tentang

informasi internal dan prospek masa depan perusahaan daripada pemegang saham dan stakeholder lainnya. Mengurangi asimetri informasi adalah salah satu cara bagi bisnis untuk meningkatkan nilainya. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberi pihak luar sinyal keuangan yang positif dan dapat diandalkan, yang akan mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan, meningkatkan kredibilitas dan kesuksesannya (Brigham & Houston, 2019).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan dapat memberi tahu pengguna laporan keuangan, terutama investor yang akan melakukan investasi, informasi. Sinyal ini dapat menunjukkan tindakan manajemen untuk memenuhi keinginan investor. Sinyal dan isyarat yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting karena berdampak pada keputusan investasi pihak eksternal. Semakin kuat sinyal yang diberikan oleh perusahaan, semakin baik kinerjanya.

Ghozali (2020: 167) Teori sinyal dirancang untuk secara langsung mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dan prospek perusahaan saat ini dan masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya seperti investor, kreditor, atau pemerintah, dan bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak perusahaan memiliki kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kelebihan Informasi terjadi ketika manajemen perusahaan diberikan tanggung jawab oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan. Akan tetapi, manajemen perusahaan tidak memberikan informasi yang lengkap kepada pemegang saham. Sinyal ini dapat

berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus memerlukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu dengan harapan bahwa pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Teori sinyal mengatakan bahwa auditor harus memiliki jasa independensi karena mereka adalah pihak yang dapat memberikan informasi jika ada asimetri informasi antara manajemen dan pemilik saham. Untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan, auditor dibutuhkan sebagai pihak yang independen untuk mengurangi asimetri informasi. Menurut teori sinyal ini, sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen harus dikomunikasikan kepada pemegang saham. Auditor sangat penting dalam mengurangi ketidakseimbangan informasi untuk memverifikasi kebenaran laporan keuangan (Patrick dan Vitalis, 2017).

Seorang auditor harus memiliki kompetensi (pengetahuan dan keahlian) yang cukup untuk memperoleh data dan informasi dari manajemen dan dapat menganalisis dan mengolah data dan informasi tersebut dengan baik. Namun, auditor juga harus berani mengungkapkan data dan informasi yang mereka peroleh kepada pemegang saham tanpa dipengaruhi atau dipaksa oleh manajemen. Selain itu, auditor yang lebih berpengalaman akan lebih mampu menemukan adanya temuan ketika ada asimetri informasi. Auditor akan berusaha

meningkatkan kualitas audit mereka dengan mendapatkan informasi dan bukti audit dari pemeriksaan pengendalian internal dan laporan keuangan perusahaan.

Teori Sinyal sangat terkait dengan kualitas audit karena dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga menyelesaikan ketidakseimbangan informasi antara pemegang saham dan manajemen. Ketika dihubungkan dengan teori sinyal, kualitas audit memberikan sinyal positif atau negatif tentang perusahaan, yang akan meyakinkan investor untuk berinvestasi. Kualitas audit dapat ditingkatkan jika auditor memberikan sinyal positif, tetapi sinyal negatif dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Akibatnya, manajer harus memberi tahu pihak eksternal tentang keadaan perusahaan.

Akuntansi publik berhubungan dengan teori sinyal dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan entitas dan meninjau kinerja manajemen untuk memaksimalkan tujuan pemilik perusahaan. Penelitian ini akan menyelidiki kualitas audit yang dibuat oleh auditor di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat saat memeriksa laporan keuangan. Penelitian ini akan melihat hubungan antara teori sinyal dan subjek penelitian ini.

2.2 Konsep Auditing

Seorang auditor memantau laporan keuangan dan memastikan bahwa kepentingan publik diperhatikan. Tugas auditor adalah untuk memeriksa catatan perusahaan untuk menilai kebenaran laporan dengan memeriksa apakah catatan informasi sesuai dengan peraturan akuntansi (Jelic, 2012). Mereka juga harus

merencanakan dan melakukan audit untuk mendapatkan keyakinan yang cukup tentang kebenaran laporan keuangan (Bouhawia et al., 2015).

Seorang auditor bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dan memastikan bahwa kepentingan publik diperhatikan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk memeriksa catatan perusahaan untuk menilai kebenaran laporan dengan memeriksa apakah catatan informasi memenuhi peraturan akuntansi (Jelic, 2012). Selain itu, untuk mendapatkan keyakinan yang cukup tentang kebenaran laporan keuangan, mereka harus merencanakan dan melakukan audit (Bouhawia et al., 2015).

Auditor harus mendapatkan bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi untuk memenuhi tujuan audit. Mereka menggunakan bukti untuk menentukan apakah informasi yang diaudit disampaikan sesuai dengan standar, serta menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan. Mereka juga harus mengevaluasi bukti tersebut. Ada berbagai jenis bukti, menurut Arens et al. (2015:3) seperti:

1. Informasi tentang transaksi, termasuk data elektronik
2. Percakapan tertulis dengan pihak luar
3. Observasi oleh auditor.
4. Kesaksian lisan klien atau pihak yang diaudit.

Dua hal yang harus diketahui tentang bukti audit adalah keandalan dan relevansinya. Keandalan mengacu pada kebenaran bukti. Relevansi mengacu pada seberapa baik bukti dengan pernyataan akhir laporan audit dievaluasi auditor

(Francis, 2011). Menurut SA 200, bukti audit adalah informasi yang digunakan auditor untuk membuat kesimpulan yang mendasari keputusannya. Ini termasuk informasi dari catatan akuntansi yang mendasari laporan keuangan, serta informasi dari sumber lain (SPAP, 2013:5). Ada beberapa kriteria bukti yang dibagi menjadi dua, antara lain:

1. Kualitas bukti audit dan penilaian auditor atas resiko kesalahan penyampaian material mempengaruhi jumlah bukti audit yang di perlukan.
2. Ketepatan bukti audit adalah standar kualitas bukti audit, yang mencakup keleluasaan dan keandalan bukti untuk mendukung kesimpulan audit

Hery (2017:96) membagi pengumpulan bukti audit menjadi beberapa kategori, membantunya memilih metode audit:

1. Pemeriksaan fisik, untuk memastikan bahwa suatu aset ada (tujuan eksistensi) dan telah dicatat (tujuan kelengkapan).
2. Konfirmasi, prosedur untuk mendapatkan tanggapan dari pihak ketiga, baik secara lisan maupun tertulis, atas permintaan informasi yang berkaitan dengan asersi manajemen dan tujuan audit.
3. Dokumentasi, auditor memeriksa atau menyelidiki catatan dan dokumen klien untuk mendukung informasi dalam laporan keuangan.
4. Prosedur analitis, membandingkan dan menganalisis data untuk menentukan apakah saldo akun atau data lainnya tampak logis.
5. Informasi yang diberikan klien secara lisan maupun tertulis sebagai tanggapan atas pernyataan auditor.

6. Penghitungan ulang adalah pengecekan ulang sampel hitungan klien untuk memastikan bahwa hasil perhitungan tersebut akurat.
7. Observasi, penggunaan alat indera untuk mengevaluasi aktivitas klien.
8. Pelaksanaan ulang adalah bukti yang diperoleh dari pemeriksaan kontrol internal akuntansi dan prosedur akunting.

Laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif (*qualitative characteristics*). Karakteristik kualitatif menunjukkan bagaimana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pihak berkepentingan. Keempat dimensi kualitatif utama yang digunakan dalam laporan keuangan adalah:

1. Dapat dipahami, memastikan informasi akuntansi jelas sehingga pengguna dapat memahaminya.
2. Relevansi, informasi harus dapat membuat perbedaan bagi pembuat keputusan dan memiliki umpan balik atau nilai prediktif.
3. Reliabilitas, informasi yang lengkap dan akurat, dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan menggambarkan secara wajar aspek ekonomi dari peristiwa atau transaksi yang mendasari.
4. Komparabilitas, pengguna pengguna biasanya memeriksa laporan keuangan entitas dalam jangka waktu tertentu untuk menemukan perubahan dalam kinerja keuangan dan posisi entitas (Harrison *et al.*, 2012:9).

Proses audit adalah suatu proses pengujian yang dilakukan oleh tim yang terlibat, keputusan dan penilaian yang dibuat oleh auditor tentang bagaimana merencanakan, mengumpulkan, dan menginterpretasikan bukti untuk memenuhi

persyaratan audit dengan tujuan mendapatkan bukti yang memadai untuk mendukung laporan audit (Francis, 2011). Tingkat kepatuhan auditor terhadap berbagai tahapan audit dapat menunjukkan kualitas audit (Coram dan Woodliff, 2003). Audit adalah proses yang berlangsung dari awal penerimaan tugas hingga penyerahan laporan audit, yang mencakup beberapa hal, seperti berikut:

1. Perencanaan dan perancangan pendekatan audit (*plan and design an audit approach*).
2. Pengujian atas pengendalian dan pengujian transaksi (*test of controls and transaction*).
3. Pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian terinci atas saldo (*perform analytical procedures and test of details of balances*).
4. Penyelesaian audit (*complete the audit*) (Agoes dan Trisnawati, 2017:5).

ernyataan atau pendapat auditor mengenai kesimpulan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan dan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan pemeriksaan adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Opini audit adalah pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan. Hal ini sangat penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memastikan bahwa data yang dilaporkan benar-benar diukur dan disajikan dengan cukup (Khaddash et al., 2013). Menurut Agoes (2014:77), ada lima kategori pendapat atau pendapat audit, antara lain:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan suatu entitas secara wajar menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan atau Memodifikasi Kalimat Laporan Audit (*Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording*)

Pendapat ini diberikan jika auditor harus menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) ke dalam laporan audit. Namun, ini tidak mempengaruhi pendapat wajar kecuali pengecualian yang dibuat oleh auditor..

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar tentang semua aspek material, termasuk posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia kecuali untuk konsekuensi yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Menurut Kode Etik Profesional, auditor memiliki kewajiban untuk menolak memberikan pendapat jika lingkup audit terbatas atau hubungan yang tidak independen antara klien dan auditor.

Standar auditing, yang disusun menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dibagi menjadi tiga kelompok besar: Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang disusun dalam bentuk Standar Perikatan Audit (SPA). Standar auditing terdiri dari:

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih orang yang memiliki keahlian teknis dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.
- b. Auditor harus tetap independen dalam sikap mental dalam semua hal yang berkaitan dengan perikatan.
- c. Auditor harus menggunakan kemahirannya dengan cermat dan hati-hati selama audit dan penyusunan laporan.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik mungkin dan, jika dibutuhkan, asisten harus disupervisi dengan cukup.
- b. Untuk merencanakan audit yang menentukan jenis, waktu, dan lingkup pengujian pemahaman yang cukup harus diperoleh tentang pengendalian intern.
- c. Bukti audit yang memadai harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menunjukkan apakah laporan keuangan telah dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Jika ada ketidak konsistenan dalam pengguna standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya, hal itu harus ditunjukkan dalam laporan auditor.
- c. Menyatakan secara berbeda dalam laporan auditor, pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dianggap memadai.
- d. Dalam laporan auditor, harus ada pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan semacam itu tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor terkait dengan laporan keuangan (Agoes, 2014:31).

Auditor harus merencanakan audit mereka sehingga risiko audit dapat diminimalkan sehingga mereka dapat menyatakan pendapat mereka tentang laporan keuangan jika mereka tidak menyadari bahwa mereka tidak mengubah pendapat mereka sebagaimana mestinya. Agoes dan Trisnawati (2017:2) mendefinisikan tiga kategori risiko audit:

1. Risiko bawaan (*inherent risk*), kerentanan saldo akun atau golongan transaksi terhadap salah saji yang signifikan, dengan asumsi tidak ada kebijakan dan prosedur sistem pengendalian internal (SPI).
2. Risiko pengendalian (*control risk*), struktur pengendalian internal tidak dapat mencegah atau mendeteksi salah saji material dalam asersi.

3. Risiko deteksi (*detection risk*), risiko karena bahan bukti yang dikumpulkan dalam segmen tidak dapat mengidentifikasi salah saji yang material.

Resiko diatas merupakan gambaran, setiap auditor mungkin menghadapi risiko di atas saat bekerja. Selain risiko, ada kemungkinan kecurangan yang terjadi selama proses pemeriksaan, baik dari pihak lain maupun auditor itu sendiri.

Menurut standar audit, tiga hal berikut dapat menyebabkan kecurangan:

1. Insentif atau tekanan, ketika seorang dipaksa untuk melakukan kecurangan.
2. Peluang atau kesempatan, keadaan yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan, baik yang disengaja maupun tidak sengaja.
3. Perilaku atau pembenaran atas tindakan, suatu sifat atau perilaku yang mendorong manajemen dan karyawan untuk melakukan tindakan yang tidak etis dan kemudian membenarkannya (Hery, 2017:200).

2.3 Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit adalah kemungkinan auditor untuk menemukan kesalahan dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya (Vanstraelen, 2000). Auditor harus melaporkan kesalahan sistem akuntansi dan pelanggaran standar akuntansi yang berlaku..

Kualitas audit dalam hal ini mengacu pada kredibilitas opini audit, yang diukur oleh tingkat kepercayaan tempat pengguna pada informasi yang diberikan oleh auditor. Kualitas audit biasanya dikaitkan dengan kemampuan auditor untuk

menemukan kesalahan dalam laporan keuangan dan kesediaan mereka untuk mengeluarkan laporan audit yang akurat dan tidak bias. Kualitas keputusan yang dibuat dapat dilihat dari kualitas audit. Oleh karena itu, auditor dapat menilai kualitas tahapan atau proses yang telah dia lakukan selama menyelesaikan tugasnya dari awal hingga menghasilkan keputusan yang bijaksana.

Kualitas audit memastikan bahwa informasi akuntansi yang adil diberikan kepada pemangku kepentingan perusahaan dan memungkinkan auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi klien (Kuntari dkk., 2017). Kualitas audit menunjukkan keberhasilan temuan. Tindakan diambil setelah pengungkapan audit, yang harus dilakukan secara objektif dan berdasarkan bukti yang relevan dan dapat diyakini.

Audit dapat membantu pengguna membuat keputusan dengan meningkatkan kredibilitas informasi dan pelaporan keuangan. terutama kesempatan untuk meningkatkan profesionalitas auditor dengan terus belajar tentang cara meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh banyak variabel, yang hanya dapat dikategorikan ke dalam spesifikasi auditor dan aspek proses audit. Opini audit yang dikeluarkan, yang menunjukkan kepercayaan yang cukup dalam keandalan laporan keuangan, meningkatkan kepercayaan pasar, juga dapat dipengaruhi oleh kualitas informasi laporan keuangan (Hosseinniakani et al., 2014). Alasan utama adalah bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor berkualitas tinggi harus bebas dari kesalahan sehingga investor dapat menggunakannya sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Tujuan laporan keuangan, menurut Framework International Financial Reporting Standards (IFRS), adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan suatu organisasi sehingga dapat membantu banyak pengguna membuat keputusan ekonomi (Harrison et al., 2012:8). Secara umum, tujuan pengungkapan adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak (Suwardjono, 2017:580). Prinsip akuntansi membagi pengungkapan menjadi tiga kategori::

1. *Full disclosure* (menyajikan informasi secara keseluruhan atau lengkap).
2. *Adequate disclosure* (menyajikan informasi sepantasnya).
3. *Fair disclosure* (menyajikan informasi sesuai kebutuhan) (Harahap, 2015:272).

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit (Wooten, 2003) sebagai berikut:

1. Deteksi salah saji

Seberapa baik tim audit melakukan audit dipengaruhi oleh sistem pengendalian mutu dan sumber daya manajemen perusahaan audit. Banyak penelitian yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai pengganti elemen perusahaan audit dan tim audit, tetapi hasilnya tidak setuju.

2. Ukuran perusahaan audit

Faktor yang paling sering diteliti adalah ukuran perusahaan audit. Penemuan menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar membayar biaya audit yang lebih

tinggi daripada perusahaan yang lebih kecil, istilah yang biasanya digunakan para peneliti untuk menggambarkan perusahaan besar. Identitas auditor menghasilkan premi tambahan, bahkan setelah mengendalikan resiko audit, ukuran klien, dan kompleksitas audit. Sebagian besar upaya tidak dapat menentukan apakah premi tersebut merupakan hasil dari kualitas audit yang lebih tinggi. Studi oleh Bauwhede dan Willekens (2004) menemukan bahwa, dalam hal pengaruh mereka terhadap kualitas audit, perusahaan audit besar dan kecil sama-sama dapat mencapai tingkat kualitas audit yang wajar.

Karakteristik kualitas dapat membuat informasi laporan keuangan lebih bermanfaat, membantu pengguna membuat pilihan yang lebih baik. Laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, material, jujur, tidak menyesatkan, penyajian jujur, substansi lebih penting daripada bentuk (dokumen), netral, pertimbangan sehat (*prudence*), kelengkapan, dan dapat dibandingkan (Harahap, 2015:95). Tidak hanya hasil audit yang dilaporkan atau saran yang dibuat, tetapi juga seberapa efektif entitas yang diperiksa menyelesaikan masalah. Auditor yang berkualitas adalah mereka yang memahami sistem informasi akuntansi klien, dapat menemukan salah saji, mematuhi prinsip dan standar audit akuntansi yang berlaku, dan meningkatkan pelatihan dan pendidikan.

2.4 Kompetensi Auditor

Kompetensi adalah komponen penting yang mempengaruhi kualitas audit (Arvianty & Tandiontong, 2020). Kompetensi terdiri dari kemampuan,

pemahaman, dan pengalaman. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pemahaman, pelatihan, keahlian, dan pengalaman yang cukup untuk berhasil melaksanakan tugas auditnya. Oleh karena itu, keterampilan yang dibutuhkan saat ini sangat berbeda dengan keterampilan yang dibutuhkan pada masa lalu, ketika keterampilan yang dibutuhkan hanyalah kemampuan untuk melaporkan pembukuan (Tandiontong, 2016).

Selain itu, pengauditan menyediakan layanan. Karena itu, apa yang terjadi hanyalah laporan audit, biaya audit, dan barang yang tidak ada. Laporan audit juga berfungsi sebagai bukti upaya, upaya, dan waktu yang dihabiskan untuk mendapatkan laporan dan untuk membenarkan biaya. Laporan audit sendiri bahkan tidak bias dalam menentukan apakah tugas audit telah dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, pengguna laporan sangat membutuhkan seseorang dengan keahlian profesional yang dapat diandalkan.

Auditor harus memiliki kemampuan dan independensi. Auditor akan sulit merencanakan program audit, melaporkan bukti, dan membuat laporan secara independen dengan pendidikan, keahlian, pelatihan, dan etika yang tepat. Dengan kata lain, auditor hanya dapat berdiri sendiri jika mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan benar dan memberikan pendapat mereka.

2.5 Independensi Auditor

2.5.1. Definisi Independensi

Salah satu pilar profesi akuntan publik adalah independensi auditor; kehilangan atau hilangnya independensi auditor dapat menyebabkan kebangkrutan bisnis dan skandal korporasi di seluruh dunia. Kualitas audit dan kemampuan untuk mendeteksi audit akan diragukan lagi jika tidak ada independensi (Mansouri et al., 2009). Independensi auditor, seperti yang dinyatakan dalam Paragraf A16 dari SA 200, melindungi kemampuan auditor untuk membuat opini audit tanpa terpengaruh. Kemampuan auditor untuk mempertahankan integritas dan bertindak objektif dapat ditingkatkan dengan independensi audit (SPAP, 2013:18). Auditor eksternal dapat bertindak dengan integritas dan tidak memihak selama menjalankan tugasnya (Akpom dan Dimkpa, 2013). Mulyadi (2014:26) menggambarkan independensi sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh; tidak dipengaruhi oleh orang lain; tidak bergantung pada orang lain; dan jujur pada orang yang mendengarkannya saat mempertimbangkan fakta secara objektif (bukan untuk kepentingan auditor sendiri).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi adalah suatu perspektif yang bebas, tidak terpengaruh, dan tidak memihak. Melaporkan pelanggaran klien adalah salah satu sikap independen auditor; selain itu, laporan keuangan mereka harus dapat dipercaya.

2.5.2. Aspek Independensi Auditor

Ada tiga jenis independensi auditor, di antaranya:

1. Dengan independensi dalam fakta, akuntan publik dapat mempertahankan integritas dan mematuhi standar profesional akuntan publik dan kode etik profesi.
2. Dengan independensi dalam penampilan, akuntan publik dianggap independen karena pihak eksternal perusahaan atau pandangan pihak lain terhadap auditor dalam hal pelaksanaan audit.
3. Independensi dalam pikiran (*independence in mind*), akuntan publik dengan independensi dalam pikiran mendapat temuan audit yang menunjukkan bahwa ada indikasi pelanggaran. Mereka mempertimbangkan untuk menggunakan temuan audit (Agoes, 2014:34).

Independensi menurut AICPA, prinsip-prinsip berikut digunakan sebagai pedoman:

1. Dalam hal keuangan klien, auditor dan KAP tidak boleh bergantung padanya.
2. Dalam hal pengaruh laporan keuangan, konflik kepentingan antara auditor dan KAP tidak boleh mengganggu kejujuran mereka.
3. Tidak ada hubungan antara KAP dan auditor yang akan mengganggu objektivitas auditor (Arens et al., 2015:105).

2.5.3. Ancaman Independensi Auditor

Dalam penelitian, ada beberapa variabel yang dapat memengaruhi independensi akuntan publik, menurut Tjun et al. (2012); Veronica (2017):

1. Lama hubungan dengan klien (*audit tenure*)

Keputusan Menteri Keuangan No.17 / PMK.01 / 2008 tentang jasa akuntan publik menetapkan kepemilikan auditor untuk pekerjaan audit masa depan dengan klien. Karena keputusan ini, masa jabatan auditor untuk klien yang sama dibatasi hanya tiga tahun, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) itu diperpanjang hingga lima tahun. Pembatasan ini dilakukan untuk mencegah skandal akuntansi terjadi. Pernyataan kembali penyajian keuangan akan lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan yang tidak melakukan rotasi auditor (Firth et al., 2012).

Baru-baru ini, durasi audit telah menjadi perhatian karena penurunan independensi auditor. Karena audit yang panjang dapat membentuk hubungan yang kuat antara klien dan auditor, auditor bertindak sebagai pendukung manajemen. Akibatnya, audit tidak lagi adil dan berkualitas (Enofe et al., 2013). Menurut penelitian tambahan, seperti yang ditunjukkan oleh Defond dan Francis (2005); Jenkins dan Velury (2008), auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai bisnis yang mereka audit dan secara bertahap memperoleh pengetahuan khusus klien. Ini menunjukkan bahwa kualitas audit lebih rendah pada tahun-tahun awal hubungan auditor dengan klien, dan kualitasnya meningkat seiring waktu.

Kualitas laba yang lebih tinggi yang dilaporkan berkorelasi positif dengan waktu auditor (Myers et al., 2003). Audit baru memiliki kemungkinan kekeliruan yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit klien lama. Menurut bukti empiris, kegagalan audit pada tiga tahun pertama lebih tinggi pada klien dengan hubungan auditor yang lebih lama (Carcello dan Nagy, 2004). Selama audit yang singkat, auditor mungkin menghadapi masalah jika mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperlukan, yang dapat menyebabkan kesalahan dengan mengabaikan informasi penting dalam laporan keuangan (Firth et al., 2012).

Masa jabatan yang panjang dapat membantu auditor menjadi lebih ahli karena mereka dapat bergantung pada pengetahuan klien yang telah berkembang untuk membuat keputusan audit. Namun, karena kedekatan dan keakraban antara manajemen dan auditor meningkat, masa jabatan yang panjang juga dapat menghambat independensi auditor (Knechel dan Vanstraelen, 2007).

2. Tekanan dari klien

Auditor menerima pembayaran dari perusahaan yang mereka audit laporan keuangannya. Kepentingan ekonomi klien adalah komponen utama portofolio auditor. Auditor mungkin lebih termotivasi untuk meningkatkan tekanan pada klien dan mengorbankan autonomi mereka (Tepalagul dan Lin, 2015). Kekhawatiran kehilangan klien audit adalah hal terburuk yang dapat terjadi pada karir mereka bagi auditor. Ini menunjukkan bahwa auditor akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencegah ketidakpuasan klien karena masalah akuntansi (Staubus, 2005). Auditor harus mengalah pada tekanan untuk

mempertahankan klien utama (Tepalagul dan Lin, 2015). Auditor berkualitas tinggi akan lebih mampu menahan tekanan manajemen daripada auditor berkualitas rendah (Krishnan, 2003).

3. Telaah dari rekan seprofesi (*peer review*)

Untuk memastikan bahwa profesi akuntan memberikan jasa yang berkualitas, operasi dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) harus transparan. Akibatnya, operasi dan operasi KAP harus diawasi dan diaudit untuk memastikan bahwa desain sistem pengendalian kualitas memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dan bahwa mereka memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Tujuan *peer review* adalah untuk menemukan dan mencatat apakah KAP yang dievaluasi telah membuat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk kelima komponen pengendalian mutu dan telah mematuhi kebijakan dan prosedur tersebut dalam praktik. KAP yang biasanya dipilih oleh kantor yang direview melakukan review setiap tiga tahun (Tjun dkk., 2012). Veronica (2017) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi rekan seprofesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, meningkatkan kepercayaan responden terhadap evaluasi rekan seprofesi dapat mengarah pada pemeriksaan laporan keuangan memiliki kualitas audit baik.

4. Jasa non audit

Layanan non audit adalah semua layanan yang diberikan oleh perusahaan audit yang tidak melibatkan audit. Misalnya, pembukuan, pajak, dan konsultasi manajemen termasuk bantuan perbankan investasi, perencanaan strategis, perencanaan sumber daya manusia, instalasi dan implementasi komputer, dan

outsourcing audit internal. Peningkatan layanan non audit dapat mengurangi independensi audit (Jenkins dan Velury, 2008). Menurut Francis (2004), hasil layanan non-audit dari klien besar dan peningkatan layanan non-audit dapat mengurangi independensi auditor dan berdampak pada kualitas audit. Layanan non-audit dapat menyebabkan auditor kehilangan autonomi mereka untuk mendapatkan layanan non-audit yang lebih baik (Thornt, 2004).

Salah satu ancaman utama bagi independensi auditor adalah biaya audit dan jasa non-audit, serta hubungan jangka panjang mereka dengan klien. Karena independensi dapat terganggu, auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang buruk dan memungkinkan manajemen laba yang lebih besar dan kualitas laba yang lebih rendah (Okolie, 2014). Klien juga dapat memperoleh independensi dengan membeli layanan non-audit yang lebih menguntungkan (Tepalagul dan Lin, 2015). Salah satunya adalah biaya layanan non-audit yang akan membuat auditor finansial bergantung pada klien dan kurang bersedia untuk menahan tekanan manajemen karena takut kehilangan bisnis.

Seorang auditor diharuskan untuk membuat keputusan terbaik saat menjalankan tugas auditnya. Auditor akan berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya, menghindari risiko, dan mengumpulkan bukti yang mendukung keputusannya (Futri dan Juliarsa, 2014). Pengalaman kerja langsung atau tidak, akan meningkatkan kemampuan auditor untuk melakukan tugasnya. Keahlian memungkinkan auditor untuk menemukan potensi bahaya bagi organisasi atau perusahaan. Keahlian yang cukup bahkan diperlukan auditor untuk mendapatkan perikatan audit (Kovinna dan Betri, 2014).

Laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen harus diaudit secara independen, yang merupakan standar pengauditan penting. Tandiontong (2016) Ia menekankan bahwa pendapat akuntan tidak akan memiliki nilai jika mereka tidak bekerja sendiri. Walaupun hal ini bertentangan dengan keinginan penyewa, yang mungkin kemudian memecat mereka, akuntan harus melakukan tanggung jawab ini.

Independen adalah ketika klien tidak terikat dengan pihak lain (Yadnya & Ariyanto, 2017). Artinya independen, tidak mengutamakan kepentingan organisasi atau individu tertentu. Menurut Arson Welay et al. (2019), kehilangan independensi auditor menyebabkan laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, independensi adalah komponen penting dalam menghasilkan kualitas audit.

AICPA menyarankan auditor untuk tetap independen terhadap informasi, bukan terhadap klien yang menghasilkannya. Dengan kata lain, auditor tidak akan dapat independen terhadap klien yang menyewa dan memberikan penghasilan yang cukup kepada klien, termasuk jika penghasilan tersebut berasal dari jasa nonaudit. Sebaliknya, auditor dapat tetap independen terhadap informasi yang disampaikan. Misalnya, auditor tidak dapat menetapkan atau memutuskan biaya audit terhadap sebagian keuntungan perusahaan. Indikator independensi adalah kemampuan untuk melaksanakan audit, menyusun program audit, dan membuat laporan yang konsisten.

2.6 Pengalaman Auditor

Ashton (2007) menyatakan bahwa kemampuan auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan elemen audit atau pemeriksaan dikenal sebagai pengalaman auditor. Pengalaman adalah proses belajar dan pengembangan potensi bertingkah laku melalui pendidikan formal dan nonformal. Pengalaman juga dapat didefinisikan sebagai proses yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik bagi seseorang (Kovinna dan Betri, 2014). Namun, menurut Jelista (2015), pengalaman adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh auditor melalui pendidikan formal dan nonformal, lamanya masa kerja, dan banyaknya tugas audit untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami kekeliruan data dan masalah yang terjadi di tempat kerja. Pengalaman auditor akan meningkat seiring dengan lamanya masa kerja dan banyaknya tugas audit.

Efisiensi, pengetahuan yang kuat, dan keakraban dengan peraturan, pedoman, dan standar akuntansi akan dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang diperlukan. Sebaliknya, auditor harus memperoleh manfaat dari hasil audit. Selama berpartisipasi dalam program, mereka juga harus mendapatkan pelatihan dan keterampilan auditor, belajar tentang metode pengembangan untuk menemukan penipuan dan pemalsuan, dan berusaha mendapatkan sertifikat profesional yang menguntungkan (Khaddash et al., 2013).

Sebagaimana dinyatakan dalam Paragraf A11 Standar Audit 220, pemahaman dan pengalaman praktik dengan perikatan audit dengan karakteristik dan kompleksitas serupa harus dipertimbangkan ketika mempertimbangkan kompetensi dan kemampuan yang diharapkan dari tim perikatan secara keseluruhan (SPAP, 2013:13). Auditor dapat memperoleh pengalaman melalui audit, selain pelatihan dan keterlibatan yang memadai. Auditor harus memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri klien mereka, serta pengalaman kerja yang cukup dalam bidang yang mereka geluti, menurut Standar Umum Standar Profesi Akuntan Publik.

Akuntansi profesional harus memastikan bahwa klien menerima layanan profesional yang sesuai dengan perubahan praktik, hukum, dan teknik (Arowoshegbe et al., 2017). Ini mencakup meningkatkan potensi mereka dan menerapkan kualitas audit tertinggi sambil tetap mengikuti standar audit umum (Jelic, 2012).

Pengalaman auditor yang lebih berpengalaman akan ditingkatkan melalui penerapan standar audit, pengawasan dan review akuntan senior, lebih banyak pengalaman audit, dan diskusi tentang audit dengan rekan seprofesi (Bonner, 1990; Tubbs, 1992). Auditor yang lebih berpengalaman dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dengan pengetahuan tugas tertentu, meskipun ini tidak terbatas pada penetapan risiko analitis (Bonner, 1990). Pengetahuan umum yang lebih besar juga dapat meningkatkan audit dan manajemen laba (Cahan dan Sun, 2014).

Pengalaman kerja di bawah pengawasan akuntan publik senior sangat penting. Pelatihan teknis di bidang akuntansi dapat segera diikuti oleh akuntan

yang baru saja menyelesaikan pendidikan formal. Untuk mendapatkan izin praktik akuntan publik, pemerintah membutuhkan setidaknya tiga tahun pengalaman kerja sebagai akuntan yang memiliki reputasi baik di bidang audit (Mulyadi, 2014:44). Menurut studi perilaku, auditor yang lebih berpengalaman memiliki pemahaman dan struktur memori yang lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman. Ini menunjukkan bahwa auditor yang lebih berpengalaman melakukan penilaian yang lebih akurat (Cahan dan Sun, 2014).

Auditor dengan pengalaman akan lebih baik dalam menemukan ketidaksesuaian, memberikan pemahaman yang akurat tentang ketidaksesuaian, dan menemukan sumbernya (Tubbs, 1992). Auditor yang berpengalaman akan lebih mudah membatasi manajemen laba. Auditor berpengalaman dapat melakukan audit dengan kualitas yang lebih tinggi, dan klien siap membayar untuk itu (Cahan dan Sun, 2014). Auditor junior tidak memiliki banyak waktu yang dihabiskan di Kantor Akuntan Publik dan tidak banyak tugas dan masalah yang sulit. Pengetahuan dan pengalaman auditor juga mempengaruhi risiko audit yang dihadapi auditor (Futri dan Juliarsa, 2014). Auditor dengan lebih banyak pengalaman audit lebih mampu menangani risiko audit (Futri dan Juliarsa, 2014).

Seorang auditor diharuskan untuk membuat keputusan terbaik saat menjalankan tugas auditnya. Auditor akan berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya, menghindari risiko, dan mengumpulkan bukti yang mendukung keputusannya (Futri dan Juliarsa, 2014). Pengalaman kerja langsung atau tidak langsung akan meningkatkan kemampuan auditor untuk melakukan tugasnya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 berikut menjelaskan temuan penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai acuan dari penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	<i>Effect of Competence, Independence, and Auditor Experience of Audit Quality (Study of Public Accountants in Malang City Public Accountant Office)</i> Liahmad ¹ , Kartika Rusnindita ² , Yuni Putri Utami ³ , 2019 International Joint Conference on Science and Technology	Variabel bebas: Kompetensi (X1), independensi (X2), pengalaman auditor (X3) Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)	Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh keahlian, independensi, dan pengalaman auditor.
2.	<i>The Effect of Competence, Independence, and Size of Public Accounting Firms on Audit Quality</i> Rachmanandra Nurovi Arvianty ¹ , Mathius Tandiontong ² , 2020 International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding	Variabel bebas: Kompetensi (X1), independensi (X2), ukuran KAP (X3) Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)	Kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi; kualitas audit dapat dicapai hanya jika auditor memiliki kompetensi yang kuat. Independensi juga dapat memengaruhi kualitas audit.
3.	<i>Audit Quality Based on Auditor Features</i> Zahra Roohbakhsh ¹ , Fariba Kazemzadeh ² , 2021 Scientific Research Publishing House (SRPH)	Variabel bebas: Pengalaman auditor (X1), kompetensi (X2), motivasi (X3), akuntabilitas (X4), objektivisme (X5) Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)	Pengalaman kerja lebih banyak mempunyai kualitas audit yang lebih tinggi, mempunyai pengalaman kerja yang banyak menyebabkan kualitas auditnya lebih baik, Peningkatan kompetensi profesional menunjukkan bahwa auditor mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, pemikiran yang luas, kekuatan untuk melakukan pekerjaan yang tidak terbatas dan kerja tim yang akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
4.	<i>Impact of Auditor Competence, Integrity, and Ethics on Audit Quality in Saudi Arabia</i> Sulaiman A. Alsughayer, 2021 Open Journal of Accounting	Variabel bebas: Kompetensi (X1), integritas (X2), etika (X3) Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompetensi auditor berdasarkan pengetahuan, perbaikan dan pelatihan berkelanjutan, kemampuan untuk pengalaman profesional dan sertifikasi, pendidikan mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit.
5.	<i>The Effect of Competence, Work Experience, and Internal Control Auditor's on Audit Quality (Case Study on Internal Auditors of PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk)</i> Ananda Liana Putri ¹ , Nengzih Nengzih ² , 2021 Saudi Journal of Economics and Finance	Variabel bebas: Kompetensi (X1), pengalaman kerja (X2), pengendalian internal (X3) Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)	Kompetensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Artinya walaupun kompetensi dan pengalaman yang auditor miliki banyak hal tersebut tidak berdampak pada kualitas yang dihasilkan.
6.	<i>The Effect of Time Budget Pressure and Auditor's Competency on Audit Quality</i> Yuda Muhammad Rizkia ¹ , Irene Sukma Lestari Barus ² , 2022 International Journal of Financial, Accounting, and Management (IJFAM)	Variabel bebas: Tekanan anggaran waktu (X1), kompetensi auditor (X2) Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)	Kualitas audit dan arahnya positif sangat dipengaruhi oleh kompetensi auditor. Ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi auditor yang lebih tinggi menunjukkan kualitas audit yang dihasilkan.
7.	<i>The Influence Of Auditors' Competence, Independence, Experience And Ethics On Audit Quality</i> Dadang Prasetyo Jatmiko ¹ , Sunny O. Temile ² , Sutarmin Sutarmin ³ , Undri Rastuti ⁴ , 2022 International Journal of Economics, Commerce & Management	Variabel bebas: Kompetensi (X1), independensi auditor (X2), pengalaman auditor (X3), etika (X4) Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)	Kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi; auditor harus memahami entitas yang diaudit untuk membentuk kualitas audit; independensi mempengaruhi kualitas audit; akuntan publik telah menunjukkan sikap tidak personal minat dalam melaksanakan pekerjaannya; dan mereka selalu mengikuti prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Pengalaman dapat meningkatkan kualitas audit.

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
8.	<p><i>Auditor Independence, Auditor Ethics, Auditor Experience, And Due Professional Care On Audit Quality</i> Kenny Ardillah¹, Robby Chandra², 2022 Accounting Profession Journal (APAJI)</p>	<p>Variabel bebas: Independensi (X1), etika auditor (X2), pengalaman auditor (X3), kehati-hatian profesional (X4)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Kualitas audit tidak dipengaruhi oleh independensi auditor karena penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan untuk menentukan, menghilangkan, atau memodifikasi bagian tertentu yang didukung. Pengalaman auditor juga mempengaruhi kualitas audit karena semakin lama menjadi auditor, semakin mudah menemukan sumber kesalahan dan memberikan saran untuk mengatasi atau meminimalkan penyebabnya.</p>
9.	<p><i>The Effect Of Auditor Competence, Skepticism, Self Esteem, Role Conflict, And Religiosity On Audit Quality</i> Hotbin Hasugian, 2022 International Journal of Contemporary Accounting</p>	<p>Variabel bebas: Kompetensi (X1), skeptisme (X2), harga diri (X3), konflik peran (X4), religius (X5)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Kompetensi auditor mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas audit, sehingga regulator sebaiknya disarankan untuk meningkatkan kompetensi auditor dengan memberikan pelatihan dan pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan audit.</p>
10.	<p><i>The Effect of Auditor Competence and Independence on Audit Quality</i> Siti Nur Mawar Indah, 2022 Indonesia Auditing Research Journal</p>	<p>Variabel bebas: Kompetensi (X1), independensi auditor (X2)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Pengalaman auditor dalam melakukan audit memengaruhi kualitas audit, dengan pengetahuan (kompetensi) auditor memengaruhi kualitas audit, dengan pengetahuan auditor semakin luas dan dalam semakin baik audit yang dihasilkan. Sebaliknya, independensi memengaruhi kualitas audit, karena tekanan kliring akan menjadi lebih besar jika mereka tidak melakukannya..</p>

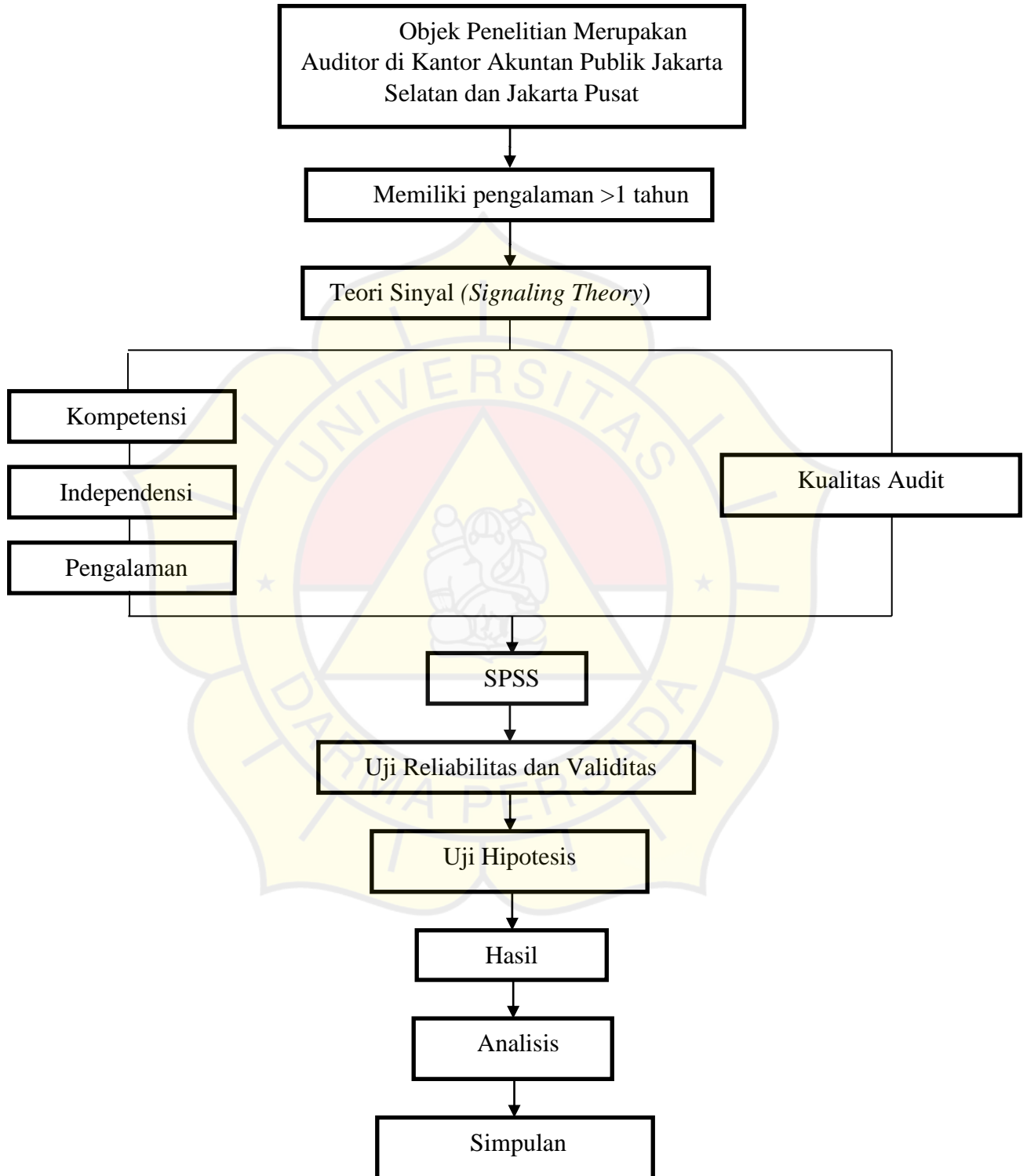
No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
11.	<p><i>Do Work Experience, Independence, Auditor Competency, And Time Budget Pressure Matter On Audit Quality?</i></p> <p>Zumratul Meini¹, Arni Karina², Kumba Digidowiseiso³, Nurul Alfisyah Rini⁴, 2022</p> <p>Budapest International Research and Critics Institute-Journal(BIRCI-Journal)</p>	<p>Variabel bebas: Pengalaman kerja (X1), independensi (X2), kompetensi (X3), tekanan anggaran waktu (X4)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Sebagai salah satu faktor pendukung pengujian kualitas audit, pengalaman kerja dan kemampuan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Namun, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.</p>
12.	<p><i>Analysis Of The Effect Of Competency And Independence On The Quality Of Audited Financial Statements Audit Risk As Mediation During The Covid 19 Pandemic (Empirical Study On Kap In Central Java)</i></p> <p>Dewi Saptantinah Puji Astuti¹, Aris Eddy Sarwono², 2022</p> <p>International Journal of Social Science (IJSS)</p>	<p>Variabel bebas: Kompetensi (X1), independensi (X2)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi; semakin tinggi kompetensi dan independensi, semakin baik kualitas audit.</p>
13.	<p><i>The Effect Of Work Experience, Integrity, And Competence Of Auditors On Audit Quality With Emotional Intelligence As A Moderating Variable (Case Study On BPKP South Sulawesi Province)</i></p> <p>Andi Hardianti¹, Alimuddin², Syamsuddin³, 2022</p> <p>International Journal of Social Science (IJSS)</p>	<p>Variabel bebas: Pengalaman kerja (X1), integritas (X2), kompetensi (X3)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Kualitas audit dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman kerja, sedangkan kompetensi tidak. Dengan kata lain, pengalaman akan lebih berpengaruh daripada pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan audit berkualitas tinggi.</p>
14.	<p><i>The Influence Of Due Professional Care, Competency, Time Budget Pressure, And Work Experience On Audit Quality (Study Of Auditors Working At KAP Semarang)</i></p> <p>Suratman¹ dan Linda Novasari², 2023</p> <p>Journal of Management Science (JMAS)</p>	<p>Variabel bebas: Due professional care (X1), kompetensi (X2), tekanan anggaran waktu (X3), pengalaman kerja (X4)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>ualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi, yang berarti bahwa kualitas audit akan meningkat sebagai hasil dari peningkatan kompetensi auditor. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti tidak ada pengaruh antara pengalaman kerja dan kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh keyakinan auditor bahwa menjadi auditor semakin lama, semakin sulit untuk menemukan sumber kesalahan auditor.</p>

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
15.	<p><i>The Influence Of Competency, Auditor Ethics, And Independence On Audit Quality</i> Islamiah Kamil, Meiliyah¹ Ariani², Indra Ade Irawan³, 2023 Moestopo International Review on Societies, Humanities, and Sciences (MIRSHuS)</p>	<p>Variabel bebas: Kompetensi (X1), etika auditor (X2), independensi (X3)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kompetensi auditor; tingkat kompetensi auditor sebanding dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan audit yang akurat; independensi tidak mempengaruhi kualitas audit. Ini dapat disebabkan oleh persepsi akuntan bahwa independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor, seorang auditor tidak boleh mudah terpengaruh, karena auditor menjalankan pekerjaannya untuk kepentingan umum.</p>
16.	<p><i>The Influence of Audit Fee, Independence, and Competency on Audit Quality</i> Dewi Kusmayasari¹, Ana Fitriyatul Bilgies², Damayanti Damayanti³, Judi Suharsono⁴, 2023 Journal of Governance, Taxation and Auditing</p>	<p>Variabel bebas: Biaya audit (X1), independensi (X2), kompetensi (X3)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP Surabaya dan Malang, artinya semakin kuat rasa independensi auditor maka kualitas audit akan meningkat. Ketiga, kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di KAP Surabaya dan Malang, yang menunjukkan bahwa tingkat kompetensi auditor yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit.</p>
17.	<p><i>The Effect Of Auditor Competence And Auditor Independence On Audit Quality With Auditor Ethics As A Moderating Variable</i> Giany Nur Aprilia¹, Nurul Hidayah², 2023 International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)</p>	<p>Variabel bebas: Kompetensi (X1), independensi (X2)</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)</p>	<p>Kompetensi dan independensi auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit, sesuai dengan prinsip-prinsip audit yang mengharuskan auditor mempunyai kompetensi untuk melaksanakan tugas audit dan dapat mengedepankan sikap independen akan memperoleh temuan audit yang dapat dipercaya dan berkualitas.</p>

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
18.	<i>The Effect Of Work Experience, Professionalism And Remote Audit On Audit Quality</i> Bertha Elvy Napitupulu ¹ , Sita Dewi ² , Anthony Wijaya ³ , 2023 International Journal of Informatics, Economics, Management and Science (IJIEMS)	Variabel bebas: Pengalaman kerja (X1), profesionalisme (X2), audit jarak jauh (X3) Variabel terikat: Kualitas audit (Y1)	Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit artinya jika pengalaman kerja lebih lama maka kualitas audit akan meningkat.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis dan memberikan penjelasan singkat tentang gejala yang menjadi subjek penelitian. Kerangka pemikiran juga berfungsi sebagai gambaran dari kerangka konsep pemecahan masalah. Selain itu, kerangka pemikiran berasal dari penelitian sebelumnya. Ini memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian akan dilakukan dengan menggambarkan berbagai langkah, mulai dari tahap awal penelitian hingga ke titik di mana penelitian menghasilkan temuan. Gambar 2.1 menunjukkan struktur pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

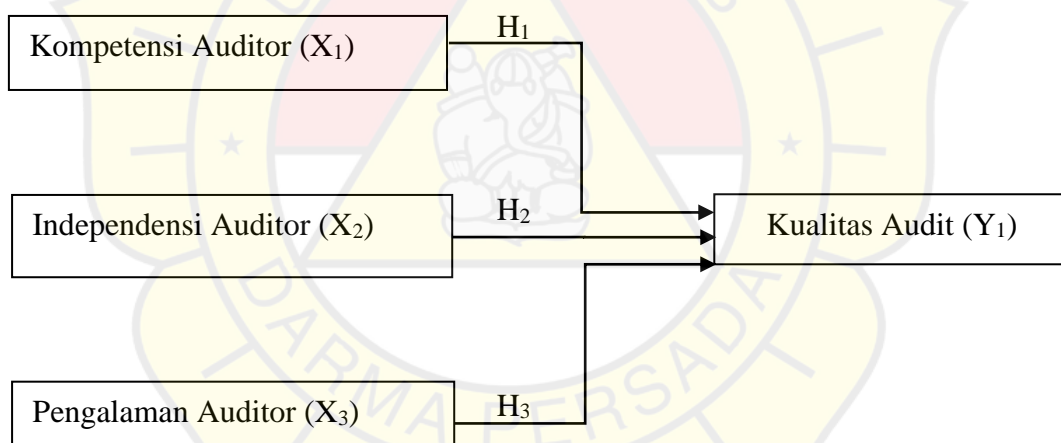
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa objek dalam penelitian ini adalah 19 Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. Auditor yang memiliki pengalaman lebih dari 1 tahun. Hasil kuesioner dikumpulkan dan diolah menggunakan SPSS untuk dapat menguji reabilitas dan validitas serta hipotesisnya. Sehingga dapat diperoleh hasilnya dan dianalisis pembahasannya, sehingga dapat diambil kesimpulannya.

Gambar 2.2

Model Variabel

Adapun model variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kerangka pemikiran ini mengidentifikasi variabel-variabel dari permasalahan penelitian dan dapat menjelaskan keterkaitan antar variabel adalah keterkaitan antara variabel bebas (*independent*) yaitu Kompetensi Auditor (X₁), Independensi Auditor (X₂), dan Pengalaman Auditor (X₃) dengan variabel terikat (*dependent*) yaitu Kualitas Audit (Y₁).

Kompetensi merupakan salah satu indikator untuk mengukur apakah hasil audit menghasilkan kualitas yang baik. Terdapat prinsip-prinsip yang harus

dimiliki oleh auditor dalam proses audit. Lima prinsip tersebut antara lain integritas, objektivitas, kompetensi, kecermatan & kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional (Arowoshegbe et al., 2017). Independensi dapat menjadi tolak ukur keberhasilan auditor dalam menemukan serta mengungkapkan temuan-temuan audit. Tidak terpengaruh oleh pihak manapun dalam mengungkapkan temuan tersebut dapat meningkatkan kualitas audit.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor termasuk penilaian kolega, hubungan jangka panjang dengan klien, tekanan dari klien, dan jasa non-audit (Veronica, 2017). Pengalaman auditor membantu menghasilkan audit berkualitas tinggi. Menurut Bouhawia et al. (2015), jumlah penugasan audit yang diselesaikan dan jumlah waktu yang dihabiskan auditor membentuk pengalaman auditor sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor dapat memengaruhi kualitas audit. Pengaruh kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dapat positif, negatif, atau signifikan.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji setelah penelitian, Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.9.1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Auditor yang terampil adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugas auditnya dengan sukses. Kompetensi adalah kemampuan auditor yang diperlukan untuk menangani masalah dengan cepat. Tandiontong (2016) menyatakan bahwa seorang akuntan publik bertanggung jawab untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan menumbuhkan kepercayaan berdasarkan kemampuan mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Yadnya dan Ariyanto (2017).

Pengetahuan dan kemampuan adalah kompetensi yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit. Auditor harus memahami entitas yang diaudit, dapat bekerja sama dengan tim, dan menganalisis masalah. Jika mereka tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan yang cukup, mereka tidak akan dapat melakukan audit secara independen.

Untuk memeriksa pengaruh kemampuan auditor terhadap kualitas audit, peneliti menduga bahwa auditor dengan kemampuan yang lebih baik akan melakukan audit yang lebih baik, sedangkan auditor dengan kemampuan yang lebih rendah akan melakukan audit yang lebih buruk. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

Penelitian oleh Rachmanandra dkk (2020) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti auditor dengan kompetensi yang baik dapat melakukan audit berkualitas tinggi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rizkia dan Barus (2022) dan Hasugian (2022) yang

menemukan bahwa kompetensi auditor sangat berpengaruh terhadap kualitas audit dan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas audit.

H₁ : Terdapat pengaruh kompetensi audit positif dan signifikan terhadap kualitas audit

2.9.2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Kualitas layanan audit dan laporan audit sangat dipengaruhi oleh auditor independen. Mereka mempertahankan independensi mereka dengan memberikan pernyataan atau pendapat yang tidak terpengaruh oleh hal-hal yang akan membahayakan independensi mereka, seperti hadiah, kebaikan klien, bertindak sebagaimana adanya, dan menyajikan pendapat yang sesuai dengan kenyataan (Suseno, 2013).

Tekanan dari klien, hubungan jangka panjang dengan klien, kritik dari kolega, dan jasa non-audit adalah beberapa faktor yang mempengaruhi independensi auditor (Veronica, 2017). Kualitas audit yang tinggi dihasilkan dari independensi yang baik; namun, jika independensi terganggu, hal itu dapat berdampak pada kualitas hasil audit.

Untuk menunjukkan hubungan antara independensi auditor dan kualitas audit, semakin independen auditor, audit yang dihasilkannya akan lebih baik, dan sebaliknya, semakin kurang independen auditor, audit yang dihasilkannya akan lebih buruk. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

Penelitian oleh Nuroni dan Tandiontong (2020) dan Jatmiko dkk. (2022) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit,

sehingga independensi dapat menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip audit yang mengharuskan auditor untuk menggunakan sikap independen untuk menghasilkan temuan audit yang dapat dipercaya. Ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Aprilia dan Hidayah (2023) dan Kusmayasari dkk (2023) yang menemukan bahwa independensi berdampak positif pada kualitas audit; dengan kata lain, semakin besar rasa independensi auditor, semakin baik kualitas audit.

H₂ : Terdapat pengaruh independensi positif dan signifikan terhadap kualitas audit

2.9.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Lebih mungkin bagi auditor untuk mengakui dampak negatif dari perilaku audit yang tidak efektif ketika mereka memperoleh pengalaman selama bertahun-tahun (Donnelly et al., 2003). Menurut Robyn dan Peter (2008), tugas yang didasarkan pada pengalaman dapat meningkatkan kinerja seseorang saat mengerjakan tugas. Kualitas hasil audit sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja auditor; ini terkait dengan lama kerja auditor dan jumlah perikatan audit yang telah diselesaikan. Dengan pengalaman yang lebih baik, hasil audit akan lebih baik (Bouhawia et al., 2015).

auditor yang lebih berpengalaman lebih mampu membatasi manajemen laba karena mereka melakukan audit dengan kualitas yang lebih tinggi, dan klien bersedia membayar premi untuk kualitas ini (Cahan dan Sun, 2014). Kurangnya pengalaman auditor termasuk tingkat kompleksitas tugas dan masalah yang

dihadapi, serta waktu yang lebih singkat bekerja sebagai auditor junior di Kantor Akuntan Publik. Kemampuan auditor untuk menangani risiko audit tersebar meningkat seiring dengan frekuensi tugas yang lebih kompleks; fakta bahwa pengetahuan dan pengalaman auditor meningkat seiring dengan jumlah pengalaman audit.

Pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit diuji dengan fakta bahwa audit yang dibuat dengan lebih banyak pengalaman auditor lebih baik, dan audit yang dibuat dengan lebih sedikit pengalaman auditor lebih buruk. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

Penelitian oleh Roohbakhsh dan Kazemzadeh (2021) menemukan bahwa pengalaman dapat meningkatkan penilaian audit secara signifikan dan bahwa pengalaman luas seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Penemuan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Indah (2022) dan Meini dkk (2022) yang menemukan bahwa pengalaman melaksanakan audit berdampak positif pada kualitas audit. Selain itu, penelitian oleh Napitupulu et al. (2023) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti bahwa lebih banyak pengalaman kerja, lebih baik audit. Dengan demikian, lebih banyak pengalaman auditor berarti audit yang lebih baik.

H₃ : Terdapat pengaruh pengalaman auditor positif dan signifikan terhadap kualitas audit